BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Hasil yang sudah terkumpul dari lapangan dengan menggunkan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka peneliti dapat menganalisis serta memaparkan hasil penelitian yang didapatkan dari lapangan yang berkaita dengan fokus penelitian. Hasil tersebut akan dijabarkan pada berikut ini:

1. Pembentukan akhlak tawadhu' melalui metode uswah hasanah di MTsN 6 Tulungagung

   Berdasarkan hasil wawancara mengenai implementasi metode uswah hasanah dalam membentuk akhlak tawadhu siswa yaitu perlunya guru melakukan hal-hal yang baik agar siswa mengetahui bagaimana kebiasaan guru yang bisa dicontoh oleh siswa. Salah satu latar belakang guru dalam membentuk akhlak tawadhu' siswa yaitu agar siswa memiliki kualitas akhlak yang baik dengan siapapun baik di sekolah maupun di rumah. Sebagaimana yang dituturkan oleh pak Yusron, selaku wakil kepala madrasah:[1]

   > "Guru mencontohkan sikap rendah hati kepada siswa, dilakukan dengan siapapun contohnya sesama guru harusnya tidak boleh saling merasa yang terbaik. Apabila bertemu dengan guru yang lain juga harus sopan, menggunakan bahasa yang halus, senyum apabila bertemu. Intinya kan kalau siswa melihat gurunya melakukan hal-hal yang baik pasti akan ditiru siswanya. Begitu pun sebaliknya apabila guru melakukan yang kurang baik jika siswa tau itu juga akan menumbuhkan sifat yang sama dengan apa yang dilihat siswa. Siswa itu masih perlu pengajaran dan pembelajaran tentang perilaku atau akhlak yang baik jadi perlu dicontohkan yang baik-baik."

[1] Yusron, S.Pd, Waka Madrasah, wawancara pada tanggal 14 November 2020 pukul 09.00 WIB

Penjelasan yang sudah dituturkan oleh pak Yusron hamper sama dengan apa yang dituturkan oleh pak Komari, berikut penjelasannya:[2]

> "Jangan mempunyai sifat merasa lebih baik, jadi merasa oh ketimbang dia mendingan saya tapi kalau kita punya anggapan seperti itu kita tidak akan bisa tawadhu'. Pokoknya kalau ada orang merasa dia lebih tinggi dari yang lain pasri dia akan mengagap remeh orang lain. Intinya meremehkan orang lain itu tidak boleh, apabila punya sifat-sifat sombong seperti itu tidak baik. sebagian perilaku tawadhu' itu kan saling menghargai orang lain dan menganggap orang lain itu lebih rendah dari pada kita, justru kita yang harus merendah dihadapan orang lain. Misalkan yang mudah saja dan bisa dipraktekkan pada guru atau sesama guru, jika dipanggil atau memanggil dengan bahasa yang enak, bahasa yang halus contohnya saya dipanggil pak Win "pak Komari" ya saya kan jawabnya "nggeh pak" ndak mungkin jawab "wohiyo" la ini salah satu sikap yang tidak mencermincan kepribadian seorang guru atau memanggil guru dengan panggilan yang tidak sopan meskipun dia masih muda juga panggilnya "pak" toh kita lingkungannya di sekolah. Kan tidak ada yang panggil "mas guru" pasti panggilnya "pak" itu salah satu penerapannya seperti itu."

Maka dapat diketahui kalau dalam membentuk sikap tawadhu siswa tidak hanya dicontohkan saja, tetapi juga melalui penanaman nilai-nilai akhidah, berhubungan dengan beliau adalah wakil kepala madrsah, maka dalam prateknya beliau juga harus rendah hati serta tidak merasa dirinya paling tinggi dan harus sopan dengan siapapun tanpa memandang derajat. Pak Yusron dan pak Komari sependapat mengenai penerapan uswah hasanah dalam membentuk akhlak tawadhu' siswa. Dengan menggunakan bahasa yang sopan, memanggil dengan kata yang baik dapat merangsang siswa mencotoh apa yang dilakukan guru. Perwakilan siswa juga menjelaskan sebagai berikut:[3]

> "Guru menggunakan bahasa yang halus atau bahasa karma. Kalau ketemu dengan guru lain salaman, menunduk dan berbahasa yang sopan."

---

[2] Komari, S.Pd.I, Guru SKI, wawancara pada tanggal 11 November 2020 pukul 10.00 WIB

[3] Kamila Sayyida Dina, siswa kelas IX A, wawancara pada taggal 03 November 2020 pukul 08.15 WIB

Dari ungkapan yang disebutkan Kamila, ada siswa lain yang berpendapat sama yang mengungkapkan bahwa:[4]

> "Kalau ketemu dengan guru lain menyapa, senyum, menyalami juga kak, kalau guru sama kepala sekolah menunduk"

Dapat diketahui bahwa tawadhu' yang dicontohkan guru dapat mempengaruhi siswa melalui hal-hal yang kecil misalnya dengan panggilan, kebiasaan kalau bertemu sesama guru saling sapa dan senyum, dapat mempengaruhi siswa.

Guru yang membiasakan berperilaku baik, maka siswa akan mengikutinya karena guru merupakan figur penting dikalangan siswa, seperti yang dijelaskan pak Komari, pak Yusron, Ailsa dan Kamila, kalau penerapan tawadhu' itu tidak bisa hanya dari ucapan, tetapi juga dipraktekkan dan siswa akan meniru. Maka dari itu penting untuk guru selalu menjaga akhlak baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Selain itu, dalam membentuk akhlak tawadhu' siswa, menurut perwakilan wali kelas juga menyampaikan beberapa kata yaitu:[5]

> "Selalu taat dengan peraturan yang diberikan kepala sekolah, menghargai pendapat orang lain dengan guru lain misalnya atau dengan kepala sekolah meskipun tidak sama dengan pendapat kita. Saling menghargai sesama guru, pendapatnya dan apapun pemikiran-pemikiran itu saling menghargai, mungkin kalau bertemu ya senyum, mengucap salam. contohnya ketika saya bertemu siswa entah itu di jalan atau di rumah, sekolah, mereka juga tetap santun, salam dan yang terpenting memiliki rasa malu dengan gurunya."

---

[4] Ailsa, siswa kelas IX A, wawancara pada tanggal 03 November 2020 pukul 09.20 WIB

[5] Mifaroh Aini, S.Ag, guru Al-Qur'an dan Hadits, wawancara pada tanggal 11 November 2020 pukul 09.20 WIB

Selain itu, sebagai guru senior dan sebagai guru fiqih, bu Nurul menuturkan tentang penerapan tawadhu' sebagai berikut:[6]

> "Jadi begini mas untuk penerapan tawadhu' guru itu berkaitan dengan sikap rendah hati guru, yang mana sikap tawadhu' bisa dilakukan dengan siapaun dan kapapun. Biasanya kan kalau misalnya seorang guru atau saya dengan guru siapapun kan tidak mungkin diam saja ketika bertemu, minimal selalu senyum atau saling sapa begitu mas. Tanpa merasa diri ini yang paling tinggi agar kita bisa memelihara sikap tawadhu'. Ya contohnya kalau bertemu sesama guru tidak lupa untuk mengucap salam atau kalau tidak ya saling menebar senyum gitu mas kan senyum juga termasuk shodaqoh dan itu juga gratis. Sebagai contoh lain ya ketika bertemu dengan kepala madrasah guru selalu menundukkan kepala itu kan juga contoh untuk saling bertawadhu' dengan yang lainnya. Selain mencontohkan saya juga mendoakan siswa saya semuanya agar selalu dalam lindungan Allah, taat dengan aturan-aturan serta kelak dapat menjadi anak yang sholeh dan sholihah. Saya juga selalu bilang kepada siswa agar selalu berdoa dan tidak lupa berdoa untuk diri sendiri, orang tua, guru, murid meskipun belum punya dan itu pengaruhnya besar sekali mas."

Dari apa yang dituturkan bu Mifaroh dan Nurul Hasanah, apabila guru taat dengan aturan serta sopan dengan guru lainnya, siswa lebih suka dan cenderung teringat apa yang dicontohkan guru sampai siswa itu dewasa.

Bu Mifaroh menekankan tawadhu' itu dengan menaati peraturan yang dibuat atasan dan lebih menghargai atasan karena sikap taat juga temasuk cerminan dari tawadhu' meskipun terkadang apa yang diperintahkan itu kurang berkenan di hati guru, sedangkan bu Nurul Hasanah juga lebih menekankan kepada taat akan aturan Allah. Hal itu sama dengan apa yang dituturkan bu Mifaroh terkait ketaatan. Orang tang taat pasti menghormati yang di taati.

---

[6] Dra. Nurul Hasanah, Guru Pengampu, wawancara pada taggal 02 November 2020 pukul 09.15 WIB.

Bu Nurul Hasanah juga menekankan bahwa tawadhu' itu juga bisa dilakukan dengan mengajarkan kepada siswa untuk selalu berdoa kepada Allah agar siswanya menurut dan bisa menjadi siswa yang sholeh dan sholihah. Ada juga pendapat siswa yang menyebutkan bahwa:[7]

> "Kalau kepada kepala sekolah atau bapak ibu guru itu nunduk kalau jalan, pakai bahasa karma halus atau bahasa Indonesia"

Menurut data hasil wawancara yang diperoleh dari siswa, siswa menangkap tentang penerapan metode uswah hasanah dalam membentuk akhlak tawadhu' siswa itu sebagai cerminan seberapa besar orang itu menghargai dan menghormati orang lain.

Gambar 4.1 siswa menyapa dan menundukkan kepala saat bertemu dengan guru

Sebagai wali kelas, bu Fatatik juga lebih kenal dengan karakter-karakter siswa. Dari penjelasan yang disebutkan bu Fatatik adalah sebagai berikut:[8]

> "Kalau kepada siswa apabila siswa kesulitan juga membantu, ditanya mana yang belum paham lalu menjelaskan kembali agar bisa memahami pelajaran tidak malah memarahinya karena itu juga termasuk cerminan sikap tawadhu'. kalau bertemu dengan bapak ibu guru juga merendah, maksudnya juga merendahkan pandangan dan tidak sombong dengan sesama."

---

[7] Neha, siswa kelas IX A, wawancara pada tanggal 03 November 2020 pukul 09.00

[8] Fatatik Nuriyana, S.Ag, Guru Akhidah Akhlak, wawancara pada tanggal 02 November 2020 pukul 09.45 WIB

Kalau kepada siswa apabila siswa kesulitan juga membantu, ditanya mana yang belum paham lalu menjelaskan kembali agar bisa memahami pelajaran tidak malah memarahinya karena itu juga termasuk cerminan sikap tawadhu'. Perwakilan dari siswa juga berpendapat demikian:[9]

> "Mengajar dengan baik hati, tidak mnerangkan pelajaran dengan buru-buru"

Bu Fatatik dan Rosyid sependapat apabila tawadhu' itu bisa diungkapkan dengan membantu siswa yang tidak paham dalam pelajaran, pelajaran dengan bahasa yang sopan santun, serta tidak hanya mengajar bila ada yang paham satu, semua sudah dianggap paham. Dalam penerapan metode uswah hasanah yang dicontohkan bu Fatatik, yaitu ketika siswa mengalami kesulitan guru juga akan lebih dihormati siswa, seperti yang diungkapkan Rosyid.

1. Pembentukan akhlak kasih sayang melalui metode uswah hasanah di MTsN 6 Tulungagung

Setiap guru memiliki cara yang berbeda-beda dalam mendidik dan mengajar siswanya, karena kepribadian guru dan cara pandang yang berbeda terhadap siswa juga ikut mempengaruhi. Terkadang ada siswa yang memang cocok dengan guru A, lalu ada yang tidak cocok dengan guru B, meskipun demikian sebagai guru tidak boleh pilih kasih atau hanya peduli dengan

[9] Rosyid, siswa kelas IX A, wawancara pada tanggal 05 November 2020 pukul 09.20 WIB

siswa-siswa tertentu saja tetapi juga harus peduli dengan siswa yang lainnya sepeti penjelasan dari bu Roin sebagai guru Al-Qur'an:[10]

> "Tidak membeda-bedakan siswa satu dengan yang lain, kan namanya kasih sayang itu tidak membeda-bedakan, kalau ada siswa yang nakal ya dinasehati karena nasehat itu juga bisa menjadi bentuk kasih sayang guru kepada siswanya agar menjadi lebih baik"

Penjelasan yang diungkapkan bu Roin merupakan suatu ungkapan seorang ibu yang harus berlaku adil dengan siswanya, karena hakikat siswa itu sama. Wajib taat dengan peraturan dan juga berhak mendapat kasih sayang dari gurunya. Dari pendapat bu Roin juga ada yang berpendapat sama yaitu pak Komari dengan penjelasan sebagai berikut:[11]

> "Kita tidak boleh membeda-bedakan guru A, B, C, D karena mungkin dia itu teman dekat terus perhatian kita lebih jadi bersikaplah sewajarnya saja dan sesuai dengan proporsinya kita harus ingat manusia itu yang membedakan apa dihadapan Allah? Amalnya to. Jadi kita harus merasa sama saja tidak usah merasa paling baik. Kalau di kelas ya kita jangan pilih kasih, pasti kan ada anak yang rewel tetapi tetap kita kasih perhatian yang sama kan tidak boleh hanya condong dengan beberapa siswa saja. Misalkan ada siswa yang ditanya tentang pelajaran dan bisa menjawab ya dikasih reward meskipun cuma ucapan "bagus", kalau tidak bisa ya jangan bilang "ooo kamu itu goblok ya" ya jangan. Karena siswa itu pasti punya bakat dan minat tinggal mereka bagaimana caranya menumbuh kembangkannya kapan. Selain itu ketika anak bisa mengerjakan perintah atau tugasnya baik ya dikasih acungan jempol itu sudah sangat senang, apalagi itu juga akan terus terkenang. Terkadang siswa itu salah paham apa makna kasih sayang. Anak usia segini itu kan masih labil jadi kadang ngertinya kasih sayang ya menaruh perhatian dengan lawan jenis"

Pak Komari berpendapat sama dengan bu Roin yaitu terkait siswa itu tidak bisa kalau dibeda-bedakan karena malah akan timbul rasa cemburu dan cenderung tidak mau patuh pada perintah guru. Dengan siswa mampu

---

[10] Mifaroh Aini, S.Ag, guru Al-Qur'an dan Hadits, wawancara pada tanggal 11 November 2020 pukul 09.20 WIB

[11] Komari, S.Pd.I, Guru SKI, wawancara pada tanggal 11 November 2020 pukul 10.00 WIB

mengerjakan tugas dengan cepat, entah itu anak sendiri atau yang misalnya paling nakal di kelas tetap diberi reward agar siswa lebih semangat dan tercapai apa yang diniatkan awal yaitu untuk mencari ilmu.

Penemuan bakat seorang siswa memang tidak mudah, perlu diketahui dulu bagaimana bakatnya dan ahli dalam bidang apa, dan harus digali sampai ketemu bakat siswa tersebut. Setelah ketemu tinggal mengembangkannya.

Selain itu sebagai guru dan juga wali kelas menyampaikan sebagai berikut:[12]

> "Kalau kasih sayang kepada siswa yang nakal otomatis guru cepat tanggap kenapa kamu kok sampai beginyani-begini?. Kalau guru pilih kasih kan mengajar cuma asal mengajar tidak peduli dengan siswanya. Kalau waktu pelajaran ada siswa yang mengantuk dan rame dibiarkan saja itu juga bukan bentuk kasih sayang ya intinya menaruh perhatian kepada siswa, kalau ada kesulitan juga membantu. Dan bisa dilihat dari keakraban mereka, biasanya siswa itu kalau bercanda juga sewajarnya tidak pernah sampai berlarut-larut, itu juga termasuk kasih sayang diantara mereka."

Bu Fatatik menjelaskan bahwa perhatian guru terhadap siswa juga merupakan ungkapan kasih sayang, karena jika siswa dibiarkan saja mereka akan merasa tidak ada sehingga akhirnya tidak terkendali, berbuat semaunya, serta bisa dilihat dengan kebiasaan yang dilakukan dengan teman atau prang lain mereka mampu menerapkan dan mencontoh apa yang dicontohkan gurunya.

Pendapat Neha yang dijelaskan sebagai berikut:[13]

> "Kalau misalkan ada siswa yang nakal tidak langsung dihukum tetapi didekati dulu ada masalah apa terus dikasih hukuman, kadang tetap saja

---

[12] Fatatik Nuriyana, S.Ag, Guru Akhidah Akhlak, wawancara pada tanggal 02 November 2020 pukul 09.45 WIB

[13] Neha, siswa kelas IX A, wawancara pada tanggal 03 November 2020 pukul 09.00

kak yang tidak bisa menerapkan tetap mengulangi kesalahannya. Kalau sama temennya ya tidak boleh satru-satruan, kalau ketemu menyapa"

Penjelasan yang disampaikan Neha juga hampir sama dengan apa yang disampaikan Kamila sebagai berikut:[14]

"Kadang ada yang belum mengerjakan PR dikasih tambahan waktu sampai minggu depan, kadang kalau ada yang tidur di kelas tidak dihukum fisik tetapi cuma disoraki"

Dari ungkapan siswa seperti itu jadi tahu bagaimana guru memperlakukan siswa yang kurang tertib, meskipun demikian dalam hati guru juga tidak tega kalau untuk menghukum siswanya, tetapi kalau itu perlu dilakukan pasti juga akan dihukum siswa itu tetapi dalam hal untuk mendidik siswa agar tidak mengulangi dan semakin tertib aturan.

Bu Nurul juga memiliki pendapat tentang penerapan uswah hasanah mengenai kasih sayang dan beliau menuturkan demikian:[15]

Kasih sayang itu maksudnya bukan kasih sayang yang cinta-cinta itu ya mas. Kasih sayang guru itu kepada siswa hampir sama dengan sayangnya orang tua, karena guru juga merupakan orang tua siswa ketika berada di sekolah. Mungkin sesama guru juga harus menghargai pendapat yang lain, intinya menjaga kerukukan. Mencontohkannya ketika guru mengajar kan pasti ada siswa yang kurang memperhatikan, kalau ndak gitu siswa ada yang bandel, masak guru langsung menghukumnya? Kan tidak mas. Guru juga menyayangi siswanya itu bisa berupa mendidik yang benar tidak boleh marah-marah gitu mas. Selama saya mengajar itu siswa terpengaruh mas apa lagi kalau siswa itu ada yang tidur di kelas biasanya saya dekati dulu ditanya kenapa kok ngantuk?. Terus, kalau ada masalah saya suruh cerita, kan ndak mungkin tanpa alasan jadi dengan didekati seperti itu siswa mampu terpengaruh dengan sikap tadi. Asalkan bukan guru suka siswanya lo mas. Sebagai contohnya ketika ada siswa yang nakal atau jahil dengan temannya itu kan pasti ada yang di dalam kelas, dia dijahili tetapi tidak balik jahil ya mungkin dengan kata yang halus sambil mengingatkan

---

[14] Kamila Sayyida Dina, siswa kelas IX A, wawancara pada taggal 03 November 2020 pukul 08.15 WIB

[15] Dra. Nurul Hasanah, Guru Pengampu, wawancara pada taggal 02 November 2020 pukul 09.15 WIB.

kalau ini masih pelajaran jangan ganggu nanti tidak bisa fokus. Itukan juga sudah mencerminkan kalau siswa bisa menerapkan kasih sayang."

Penjelasan tersebut menyebutkan bahwa anak itu perlu perhatian dan perlakuan yang halus dari guru. Meskipun salah, bu Nurul juga tetap sabar menghadapi siswa yang memang kadang membuat ulah, dengan maksud menanamkan sikap kasih sayang maka guru juga perlu menunjukkan bagaimana kasih sayangnya guru kepada siswa sehingga siswa tahu kasih sayang guru itu hampir sama dengan kasih sayangnya orang tua dan bukan seperti kasih sayang yang orang pacaran atau dengan kekasihnya. Siswa juga memiliki respon:[16]

"Melakukan empat mata kalau ada siswa yang bermasalah dan membantu memecahkannya"

Pak Yusron sebagai wakil kepala madrasah juga menjelaskan kasih sayang sebagai berikut:[17]

"Kasih sayang yang diberikan oleh guru kepada siswanya. Siswa itu juga termasuk anak guru maksudnya sebagai anak didik dan guru juga bertanggung jawab terhadap apa yang guru berikan semisal kasih sayang. Kalau berada di sekolah siswa di kelas itu kan bermacam-macam sifatnya, ada yang suka nurut dan nada yang suka membantah. Dari hal itu ya kami para guru tidak membeda-bedakan siswa atau pilih kasih pada beberapa siswa saja karena mereka semua adalah siswa yang berhak untuk memperoleh kasih sayang guru. Kalau contoh di kelas itu biasanya ada siswa yang sering jahil atau tidur di kelas, sebagai guru tidak bisa langsung memarahi terus menghukumnya, perlu didekati dan ditanya mungkin ada masalah atau kenapa agar tau solusi yang tepat untuk siswa itu, pada akhirnya kan siswa jadi sadar kenapa saya kok begini begitu dan mampu membenahi diri. Ya hambatan itu pasti ada kalau untuk kasih sayang itu bagi guru hambatan terbesar adalah siswa yang beragam, selain harus mempersiapkan materi untuk belajar juga harus mampu mempersiapkan diri untuk sabar dan memahami kondisi

[16] Rosyid, siswa kelas IX A, wawancara pada tanggal 05 November 2020 pukul 09.20 WIB

[17] Yusron, S.Pd, Waka Madrasah, wawancara pada tanggal 14 November 2020 pukul 09.00 WIB

siswanya dan itu pun siswanya tidak sedikit. Total siswa di MTsN 6 ini hampir 1000 jadi susah untuk membenruk sikap tersebut. harus bahu membahu antara guru satu dengan yang lain, itu pun juga dengan cara yang berbeda-beda”

Pak Yusron juga menjelaskan bahwa kasih sayang itu bukan membeda bedakan antara siswa satu dengan lainnya, tetapi juga muncul penghambat yang mana dari siswanya sendiri, karena siswa MTsN 6 Tulungagung hamper berjumlah 1000 siswa, jadi susah untuk memperhatikan siswa sebanyak itu, bagaimana caranya medidik siswa itu seperti anak sendiri dengan berusaha adil terhadap semua siswa. Karena siswa yang merasa dirinya diberlakukan adil akan lebih mudah dalam menerima ilmu dan pengajaran-pengajaran dari guru. Pendapat ini sama seperti apa yang diungkapkan oleh pak Komari dan bu Mifaroh, yang intinya dengan siswa itu harus adil dan mereka juga berhak memperoleh pelajaran dan kasih sayang guru sebagai siswa.

Gambar 4.2 Siswa berkumpul dan mengobrol menunggu bel pulang

2. Pembentukan akhlak tolong-menolong melalui metode uswah hasanah di MTsN 6 Tulungagung.

Tolong menolong sangat penting bagi kehidupan manusia, karena manusia juga merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Dalam Islam tolong menolong sagat dianjurkan, karena tolong menolong merupakan kekuatan tersendiri dalam sebuah kehidupan, kerukunan dalam beragama dan sebagai bentuk solidaritas sesama manusia.

Guru di MTsN 6 Tulungagung membentuk sikap tolong menolong kepada siswa supaya kelak dapat digunakan siswa sebagai bekal hidup dalam bermasyarakat. Sebagai guru perlu berbagai cara untuk mencontohkanya, seperti yang dituturkan bu Fatatik sebagai berikut:[18]

> "Seperti menjenguk siswa yang sakit atau sesama guru ada yang sakit lalu menjenguknya. Sebagai wali kelas kan juga harus bisa kasih sayang dan tolong menolong karena ketika ada siswa yang sakit juga menjenguk, itu juga termasuk mencontohkan dengan siswa mas. semakin sering siswa melihat guru-guru bergotong royong, siswa juga lama-lama mau saling bantu. Tanpa disuruh sudah mau membantu gurunya yang sedang kesusahan. Biasanya kalau anak-anak itu yang paling susah untuk menolong ya gara-gara anak itu sendiri, yang sudah mau dibantu temannya untuk pinjam alat tulis tetapi malah tidak dikembalikan kan jadi enggan untuk meminjami lagi."

Pak Komari juga menuturkan hal yang hampir sama dengan bu Fatatik, dengan penuturan sebagai berikut:[19]

> "Banyak kalau tolong menolong yang dilakukan guru itu ya kalau ada musibah kita iuran untuk membantunya, kalau ada yang sakit ya menjenguk. Sebisa mungkin kita membantu sesuai dengan kemampuan. Mencontohkan dengan siswa ya kalau ada siswa yang sakit menjenguk dengan teman sekelas, kalau ada yang terkena musibah juga dibantu, memberi bantuan seikhlasnya. Mungkin sumbangan itu tidak bernilai kalau dari segi material tetapi juga akan meringankan dalam segi tolong menolongnya. Misalkan dalam satu kelas ada yang tidak bawa pulpen yang lain ya meminjamkan tetapi wajibnya yang dipinjami juga harus mengembalikan. Saya juga biasanya dikelas juga

---

[18] Fatatik Nuriyana, S.Ag, Guru Akhidah Akhlak, wawancara pada tanggal 02 November 2020 pukul 09.45 WIB

[19] Komari, S.Pd.I, Guru SKI, wawancara pada tanggal 11 November 2020 pukul 10.00 WIB

bilang sama siswa kalau tidak bawa pulpen silahkan pinjam yang bawa lebih tetapi juga yang paling akhir juga dikembalikan meskipun kamu pinjam sampai habis. Yang penting tetap dikembalikan. Kalau kita berbuat kebaikan, kita jangan menanti menerapkannya siswa, kita mengingatkan kepada siswa sesuatu yang lebih baik. karena kita tidak bisa mengawasi siswa 24 jam. Sebenarnya kalau untuk penerapan ya tidak bisa semua menerapkan paling tidak, minimal ada sisi positif yang dia lakukan. Bisa dilakukan di rumah atau mungkin dilain waktu. Paling tidak kita sudah menanamkan hal hal yang positif dan kalau dilihat antara yang tidak melakukan dengan yang melakukan pasti lebih banyak yang melakukan. Sebenarnya siswa itu tau kalau dia berbuat salah tetapi dia tidak mau ngaku. Contoh nyatanya kalau ada orang yang jatuh di jalan, dia pasti tidak mau disalahkan. Naa itu jadi kalau dia mau mengakui suatu hal, bisa sebagai tolak ukur dalam pendidikan moralnya."

Penuturan antara bu Fatatik dan pak Komari menekankan bahwa mencontohkan tolong menolong dengan membiasakan kalau ada siswa yang terkena musibah, sebagai guru mengajak siswa yang lain untuk bersama-sama mengumpukan dan atau mengunjungi siswa yang terkena musibah dengan harapan mampu meringankan bebannya meskipun tidak seberapa, tetapi nilai tolong menolongnya besar.

Selain penuturan dari pak Komari dan bu fatatik, Neha juga sependapat dalam tolong menolong yang mengungkapkan:[20]

"Misalkan ada siswa lain yang tidak punya pulpen dipinjemi meskipun nanti tidak dikembalikan"

Faiq juga berpendapat sebagai berikut:[21]

"Kalau ada teman yang belum selesai tugasnya saya kirimi hasil kerja saya, kalau ada yang terkena musibah saya bantu dan kasih semangat"

[20] Neha, siswa kelas IX A, wawancara pada tanggal 03 November 2020 pukul 09.00 WIB
[21] Faiq, siswa kelas IX A, wawancara pada tanggal 05 November 2020 pukul 09.30 WIB

Bu Fatatik menjelaskan bahwa tolong menolong perlu dicontohkan terus menerus kepada siswa supaya siswa terlatih utuk meniru guruya sehingga siswa tanpa disuruh sudah peka. Dan apabila ada yang terkena musibah, sebisanya dibantu seperti yang diungkapkan Faiq juga. Namun, juga terdapat beberapa hambatan dalam mencontohkannya, antara lain jika ada teman yang sudah menolong tetapi balasannya misalnya kalau ada siswa yang tidak bawa alat tulis lalu temannya meminjami, ternyata malah tidak dikembalikan, seperti juga yang disampaikan Neha. Sebenarnya siswa lain sudah menolong tetapi malah tidak sesuai dengan apa yang dilakukan si peminjam sehingga nanti lama kelamaan siswa itu enggan untuk menolong.

Pak Komari juga beranggapan demikian, sampai disampaikan dalam kelas kalau ada yang tidak membawa alat tulis yang lain harus meminjamkan agar dapat mencatat dan tidak ketinggalan pelajaran. Selain itu pak Komari juga menuturkan kalau ada orang yang jatuh di jalan segera ditolong meskipun tidak kenal atau pun kalau ada masalah segera bermaafan dengan maksud tidak menambah masalah dan emosi sehingga terhindar dari khilaf.

Gambar 4.3 guru membantu kepala sekolah dalam memenuhi berkas madrasah

MTsN 6 Tulungagung sering ada acara sehingga dalam penerapan metode uswah hasanah dalam membentuk sikap tolong menolong siswa, guru sering mencontohkan melalui kegiatan tersebut, bu Mifaroh menuturkan bahwa:[22]

> "Sekolah MTsN 6 ini luar biasa, kalau soal tolong menolong istilahnya seperti guyub rukun kalau membawa sesuatu selalu berbagi tidak pilih si A anak orang kaya atau anak orang miskin jadi semua itu sehati apabila punya selalu berbagi dengan yang tidak punya. Kerja bakti dengan anak-anak kalau kelas mau ada lomba kelas, seperti kemaren saat mau menghadapi wali murid yang mau rapotan juga guru-guru kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah terutama kelas-kelas yang akan digunakan atau meskipun kondisinya pandemi seperti ini guru dan siswa tidak masuk tetapi kalau sudah ada komando dari atasan ya tetap berangkat membawa senjata masing-masing, ya senjatanya itu alat kebersihan."

Bu Nurul juga menuturkan demikian:[23]

---

[22] Mifaroh Aini, S.Ag, guru Al-Qur'an dan Hadits, wawancara pada tanggal 11 November 2020 pukul 09.20 WIB

[23] Dra. Nurul Hasanah, Guru Pengampu, wawancara pada taggal 02 November 2020 pukul 09.15 WIB.

> “Tolong menolong sering dilakukan mas, sesama guru maupun guru kepada siswa. Kalau ada guru yang kesusahan kita saling menolong, siapa yang dalam kesusahan tidak mau ditolong pasti pertolongan itu perlu mas. Di sekolah ini sering ada acara mas jadi guru juga sering bahu membahu mempersiapkan acara tersebut, mungkin juga ada osis tetapi guru juga tetap terjun langsung ke lapangan. Kita bekerja bersama – sama. Karena dilihat dari kebiasaannya tadi seperti membantu gurunya itu kan juga penerapan, terus kalau dirumah mungkin saya kurang tau mas. Kalau di kelas biasanya kan ada siswa yang tidak bawa alat tulis juga sering untuk pinjam, itu juga cerminan tolong menolong yang dilakukan siswa. Selain itu kalau pengumpulan tugas biasanya ada yang nitip juga sama temannya.”

Penjelasan yang diungkapkan bu Mifaroh dan bu Nurul yaitu dalam menerapkan tolong menolong menolong melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sekolah seperti peringatan hari besar nasional dengan mencontohkan ketika persiapan acara, guru-guru bergotong royong menata tempat, selesai acara juga saling bantu untuk membersihkan sisa acara. Selain untuk melatih sikap tolong menolong siswa juga bisa sebagai sarana saling mempererat hubungan antar guru.

Gambar 4.4 guru dan karyawan gotong rotong mempersiapkan lomba adiwiyata

B. Temuan Penelitian

1. Pembentukan akhlak tawadhu' melalui metode uswah hasanah di MTsN 6 Tulungagung
   a. Guru memberi contoh mulai dari hal yang kecil, yaitu apabila bertemu dengan sesama guru atau dengan kepala madrasah selalu senyum, salam, dan sapa serta menggunakan bahasa yang sopan.
   b. Guru selalu merasa bahwa dirinya bukanlah seseorang yang terbaik dan mampu menerima nasihat dari orang lain.
   c. Guru menekankan nilai spiritual melalui ajakan untuk sholat berjamaah dan menaati semua peraturan, baik aturan Allah maupun aturan sekolah.
2. Pembentukan akhlak kasih sayang melalui metode uswah hasanah di MTsN 6 Tulungagung
   a. Guru berlaku adil terhadap semua siswa, baik itu saudara atau bukan
   b. Guru menekankan sikap sabar sebagai bentuk kasih sayang terhadap siswa serta melakukan pendekatan apabila ada siswa yang mempunyai masalah
3. Pembentukan akhlak tolong-menolong melalui metode uswah hasanah di MTsN 6 Tulungagung
   a. Guru menjenguk siswa yang sakit dan memberi bantuan kepada siswa yang terkena musibah
   b. Guru mencontohkan tolong menolong melalui kegiatan kegiatan di madrasah
   c. Guru menanamkan tolong menolong melalui tanggung jawab